

## Misteri Puri Tua

**K**ami tiba di pelabuhan Southampton pukul 8 malam. Ini adalah perjalanan kami yang pertama kalinya ke Inggris. Kami adalah sekumpulan anak nekat dari Amerika yang suka berpetualang. Perjalanan ini juga kami tempuh karena ada cerita yang mengatakan bahwa di Inggris bagian utara terdapat sebuah puri tua yang menarik untuk diselidiki.

Kami berjumlah lima orang, yaitu Adam, Bobby, Donny, Diva, dan aku. Begitu mendengar kabar tentang puri tua itu, kami langsung berniat pergi ke Inggris, sekaligus mengisi liburan musim panas tahun ini.

Aku menjunjung koperku yang lumayan berat, begitu juga dengan keempat temanku. Mereka tampak kerepotan sekali seperti halnya aku.

Adam melambaikan tangannya ke sebuah taksi yang mangkal tak jauh dari situ. Secepat kilat taksi itu pun meluncur dan berhenti tepat di hadapan kami. Kami pun

segera naik menuju penginapan. Sampai di penginapan, kami tertidur karena kelelahan.

\* \* \*

Keesokan harinya, setelah sarapan kami langsung menyewa sebuah mobil untuk perjalanan ke Kota Edinburg, tempat puri tua itu berada.

Edinburg memang cukup jauh dari London sehingga kami baru sampai di sana menjelang malam. Kota Edinburg tidak seramai London, bahkan jalan-jalannya pun lengang. Hanya beberapa orang saja yang lalu-lalang di jalan itu.

Adam menghentikan mobil dan bertanya kepada salah seorang dari mereka yang lalu-lalang di jalan tersebut.

“Maaf, Pak... apa benar di kota ini terdapat sebuah puri tua?”

“Oh... ya... ya... benar,” jawab bapak itu mengangguk.

“Apakah jaraknya masih jauh dari sini?” tanya Adam lagi.

“Tidak, sebentar lagi juga kelihatan. Terus saja ke utara, puri itu terletak dekat teluk Fourth,” jawab bapak itu sambil tangannya menunjuk ke arah utara.

“Benarkah?” ujar Adam dengan gembira. “Terima kasih atas petunjuknya, Pak.”

“Mau apa kalian ke sana? Kata orang, puri itu berhantu! Lebih baik kalian tak usah ke sana,” cegah bapak itu.

“Tidak apa-apa. Kami tidak takut hantu, Pak,” tukas kami bersamaan.

Adam menyalakan mesin mobil. “Permisi, Pak... sampai bertemu lagi.”

Mobil pun bergerak meninggalkan bapak itu. Sayup-sayup terdengar suara bapak itu, “Hati-hati!”

Kami meneruskan perjalanan. Memang benar... ternyata menara puri itu sudah terlihat. Berarti jaraknya tak jauh lagi.

Akhirnya sampailah kami di puri tua itu. Puri itu besar sekali dan menyeramkan!

Kami memegang koper masing-masing dan memandang ke arah puri itu.

“Inikah purinya?” tanya Diva dengan suara gemetar.

“Ya... benar...,” jawab Bobby pula dengan suara tersendat. Tampaknya dia ketakutan.

Aku memperhatikan puri tua yang besar itu. Memang menyeramkan sekali! Banyak kelelawar di kiri-kanan menara. Tembok-temboknya sudah terkelupas. Tumbuhan merambat di jendela menaranya.

“Oke... kita masuk,” ujar Adam sambil mengeluarkan senternya.

Kami tampak ragu dan memandang ke arah Adam.

“Takut?” tanya Adam lagi.

“Ah... tidak... tidak,” sahut kami bersamaan, lalu mengeluarkan senter kami masing-masing.

Pintu berderit nyaring ketika Adam mendorongnya, bulu kuduk kami serasa berdiri mendengarnya. Kalau mau jujur, sebenarnya kami semua takut! Hanya Adam yang kelihatannya tenang-tenang saja. Atau, dia pura-pura tidak takut karena sebagai ketua kelompok, dia harus terlihat berani? Tak seorang pun yang tahu apakah Adam sama takutnya seperti kami. Dia malah sibuk mencari-cari sakelar lampu, sedangkan kami hanya berdiri diam di dekat pintu sambil membantu menyinari ruangan dengan senter kami.

“Aha... ini dia!” seru Adam tiba-tiba.

Lalu tak lama kemudian ruangan itu pun terang. Kami merasa lega sekali karena akhirnya Adam berhasil menemukan sakelar itu. Kalau tidak...

“Ckk... ckk... luas dan bagus sekali ya!” pekik Diva kagum.

Semua memandang berkeliling. Memang ruangan itu bagus sekali! Seperti istana! Di ruang itu juga terdapat perapian dan lukisan-lukisan yang bagus. Di kanan dan kirinya terdapat tangga menuju ke lantai atas.

Karena puri itu sudah tua maka tak heran jika banyak sekali sarang laba-laba dan itu semua harus kami bersihkan. Setelah membersihkan ruangan itu, kami pun duduk berkeliling sambil memakan bekal kami.

Malam semakin larut, tetapi kami belum tidur. Perasaan takut masih menghantui kami. Maka, kami mengobrol untuk menghilangkan rasa takut itu.

“Ngomong-ngomong, apa benar puri ini ada hantunya?” tanya Diva sambil memandang ke sekeliling ruangan itu.

“Ah... paling hanya takhayul,” ujar Bobby kesal.

Entah kenapa sehabis Bobby berkata demikian, angin kencang berembus di ruangan itu. Entah dari mana datangnya! Lukisan-lukisan di dinding berderak-derak, lampu berkelip-kelip, sebentar menyala sebentar kemudian mati. Kami semua saling berpandangan. Diva memelukku erat-erat. “Erin, aku takut!” serunya setengah berteriak.

“Bobby, seharusnya kau tak mengatakan kalau ini takhayul,” sahut Donny sambil membetulkan kacamatanya.

Bobby terdiam. Dia merasa bersalah, karena dia... kami semua ketakutan. Adam menepuk-nepuk pundak Bobby. “Sudahlah... tak usah cemas. Aku juga tak yakin kalau ini perbuatan hantu.”

Semalaman kami tak bisa tidur karena dicekam ketakutan yang amat sangat. Esok paginya kami semua mengantuk. Pagi ini, Adam, Bobby, dan Donny pergi mencari kayu bakar untuk menyalakan perapian malam nanti. Akhirnya tinggallah aku dan Diva berdua saja di puri itu. Mulanya kami masih takut, ingat kejadian tadi malam. Lama kelamaan hilanglah rasa takut itu. Sebentar kemudian kami berdua sudah menyusuri koridor di puri itu, lalu naik

ke lantai atas. Ketika sampai di lantai atas, kami membuka jendela-jendela sehingga udara segar pun masuk ke puri.

Tiba-tiba terdengar seruan Diva, “Erin, kemarilah... ada sesuatu yang bagus!”

Aku segera menuju arah datangnya seruan Diva. Kulihat Diva berdiri di balkon sambil mengarahkan pandangan ke pemandangan di bawahnya. Wah, indahnya! Kami menganga seolah tak percaya. Begitu indah pemandangan itu. Ternyata di belakang puri itu terdapat laut North dan teluk Fourth yang dikatakan oleh bapak yang kami temui di kota kemarin malam.

Cukup lama kami memandangi keindahan pemandangan dari balkon puri itu, ketika tiba-tiba Diva merasa haus dan ingin ke bawah untuk minum. Tampaknya Diva sudah tak merasa takut lagi karena dia tidak minta kutemani. Maka, tinggallah aku sendiri di balkon itu sambil terus memandangi indahnyalautan di depanku.

Setelah puas memandangnya, aku bermaksud untuk turun karena Diva tak kunjung datang. Baru saja aku berbalik, betapa terkejutnya aku! Tiba-tiba di depanku berdiri seorang laki-laki tinggi memakai jubah hitam, mirip vampir! Aku terkejut setengah mati! Ingin rasanya aku berteriak, tetapi tenggorokanku serasa tercekat.

Laki-laki itu memandanguku dengan tatapan dingin. Parasnya mirip seorang wanita... cantik! Rambutnya pun panjang dan hitam, tetapi wajahnya pucat seperti mayat.

“Siapa kau?” Suara itu keluar dari bibirnya yang tipis dan merah.

“Na... namaku Erin...,” jawabku gugup.

*Apakah dia hantu?* tanyaku dalam hati. Jantungku berdegup keras. Aku takut sekali!

“Erin?” tanyanya dingin.

“Ka... kau siapa?” Aku balik bertanya.

“Namaku Valiant,” jawabnya singkat.

“Kau ini apa?” tanyaku lagi. Tiba-tiba saja muncul keberanian dalam diriku.

“Aku ini vampir.”

“Hah?” Aku bengong. Sebentar kemudian aku tertawa. “Masa iya, di zaman seperti ini ada vampir.”

“Kau boleh percaya, boleh tidak...,” ujarinya masih menatapku dengan dingin.

Tatapan itu membuatku kaku! Akhirnya aku pun lari sambil berteriak, “Diva... tolong...!!!”

Aku menuruni anak tangga secepatnya. Napasku terengah-engah. Kakiku gemeteran seperti dikejar hantu. Namun, ini bukan hantu, melainkan vampir!

Ternyata di bawah sudah berkumpul Adam, Bobby, Donny, serta Diva. Mereka tampak heran melihatku.

“Erin dari mana saja kau?” tanya Adam.

“A... aku... me... melihat...” Aku tak segera meneruskan ucapanku.

“Sudah... tenangkan dirimu...,” sahut Donny sambil menyodorkan segelas air putih.

Aku meneguk air itu, lalu menenangkan diri. Diva sepertinya sangat khawatir melihatku, begitu juga dengan yang lainnya. Namun, aku mengatakan kalau aku tak apa-apa.

Mungkin karena sangat lelah, kami bisa tidur pulas malam itu. Aku pun mencoba melupakan kejadian tadi siang.

\* \* \*

Pagi harinya, Adam, Bobby, dan Donny pergi ke kota. Maka seperti halnya kemarin, aku dan Diva tinggal berdua di puri itu. Ini adalah hari kedua kami tinggal di puri tersebut. Lama-kelamaan puri itu bagi kami seperti rumah sendiri. Diva membereskan dapur, sedangkan aku membereskan kamar.

Herannya, aku tak jera dengan kejadian kemarin. Aku masih saja berdiri di balkon tempat aku bertemu Valiant, si vampir itu! Rasa ingin tahuku bahkan semakin besar. Aku seperti sengaja menunggu kedatangannya.

Tiba-tiba saja Valiant sudah ada di hadapanku. Masih mengenakan jubah hitamnya dan kerah kemeja yang tegak. Bibirnya menyungging senyum tipis ketika melihatku. Sikapnya tak lagi dingin seperti ketika pertama kali bertemu denganku. Aku juga tak lagi takut bertemu dengannya.



Valiant duduk di salah satu kursi yang ada di situ. Tiba-tiba dari tangannya keluar sinar dan bagaikan sulap, dia memunculkan dua buah gelas berisi cairan merah.

*Apakah itu darah?* Aku bertanya-tanya dalam hati. Aku bergidik ngeri karena setahuku vampir memang meminum darah.

Tampaknya Valiant tahu apa yang kupikirkan. Dia tersenyum memandangkan sambil mengangkat gelas berisi cairan merah itu. Dia lalu berkata, “Jangan takut... ini hanya jus tomat.

“Fiuuh....” Aku menarik napas lega, lalu duduk berhadapan dengan Valiant.

“Mari minum... sebagai tanda persahabatan,” ujar Valiant.

“I... iya... terima kasih,” sahutku sambil mengangkat gelas itu dan meminumnya. Ah... segarnya!

\*\*\*

Begitulah, dari hari ke hari aku bersahabat dengan Valiant. Dia sangat baik! Yang kutahu, vampir suka mengisap darah manusia, tetapi Valiant lain. Dia benar-benar vampir yang baik hati. Aku pun lebih suka tinggal di puri itu sendirian, jika keempat temanku pergi ke kota. Sampai pada suatu hari, mereka pulang dengan wajah pucat pasi.

“Ada apa?” tanyaku heran saat melihat wajah mereka.

“Erin, ada kejadian di kota!” jawab Adam tegang. “Banyak penduduk kota yang terbunuh, dan anehnya... mereka tewas dengan cara yang sama!”

Bobby meneruskan, “Di leher mereka seperti ada bekas gigitan vampir dan tubuh mereka kehabisan darah!”

“Vam... pir... mungkinkah...” Aku terdiam. Di benakku terbayang wajah Valiant yang ramah. *Mana mungkin dia melakukan ini? Dia juga sudah tidak pernah lagi minum darah. Kalau dia mau mengisap darah, pasti sekarang ini aku sudah mati!* Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam diriku.

Esok harinya, keempat temanku pergi ke kota lagi untuk mendapatkan keterangan lain mengenai kejadian kemarin, sedangkan aku tinggal di puri seperti biasanya dan inilah saatnya aku bertanya pada Valiant.

Aku berdiri di balkon dan menunggunya. Tak lama kemudian Valiant pun datang, entah dari mana dia muncul. Aku tak pernah tahu. Anehnya... kali ini bibirnya merah sekali, seperti habis... mengisap darah!

Aku memperhatikannya dengan tegang, tetapi aku berusaha untuk mengatasi ketegangan itu dengan mencoba tersenyum kepadanya. Valiant pun membalas senyumanku dengan ramah. Dia lalu memunculkan sesuatu dari tangannya dan bak seorang tukang sulap, tiba-tiba saja dia menggenggam seikat bunga mawar, kemudian menyerahkannya padaku.

“Terima kasih...,” ujarku sambil menerima bunga itu. “Dari mana kau dapat bunga-bunga ini?” tanyaku.